



HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP SELF CARE DEFICIT PADA PASIEN GANGGUAN JIWA

Badrul Zaman¹, Bukhari², Nurlaili³, Jihan Rabial⁴, Nurul Husna⁵, Habibi⁶

^{1,5,6} Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

^{2,4} Prodi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

³ Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
badrulz886@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan perawat terhadap *self care deficit* melibatkan pemahaman tentang konsep *self care*. Perawat harus memahami konsep dasar *self care*, termasuk aktivitas sehari-hari yang memperhatikan perawatan diri seperti menjaga kebersihan diri, makan/minum, berhias diri dan toileting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat terhadap *self care deficit* pada pasien gangguan jiwa di RSUD dr Fauziah Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat ruang UPIP di Wilayah Kerja RSUD Dr Fauziah Bireuen berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah total sampling berjumlah 20 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 26 September sampai dengan 06 Oktober 2024. Hasil uji univariat diperoleh mayoritas pengetahuan perawat di RSUD dr Fauziah Bireuen sebagian besar pada kategori cukup dengan frekuensi 9 orang (45%) dan mayoritas self care deficit di RSUD dr Fauziah Bireuen sebagian besar pada kategori buruk dengan frekuensi 11 orang (55%). Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p (0,003) $<$ α (0,05), yang berarti ada hubungan pengetahuan perawat terhadap *self care deficit* pada pasien gangguan jiwa di RSUD dr Fauziah Bireuen. Diharapkan pada perawat dapat memberi informasi untuk menambah wawasan tentang penanganan masalah keperawatan jiwa terutama pengetahuan dan *self care deficit*.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Pengetahuan, Perawat, Self Care Deficit.

Abstract

Nurses' knowledge of self-care deficit involves understanding the concept of self-care. Nurses must understand the basic concept of self-care, including daily activities that involve self-care such as maintaining personal hygiene, eating/drinking, grooming and toileting. The aim of this research was to determine the relationship between nurses' knowledge of self-care deficit in mental disorder patients at Dr Fauziah Bireuen Regional Hospital. This research uses quantitative methods with a cross sectional study approach. The research population was all UPIP room nurses in the Dr Fauziah Bireuen Regional Hospital working area, totaling 20 people. The sampling technique for this research was a total sampling of 20 people. This research was carried out from September 26 to October 6 2023. The results of the univariate test showed that the majority of nurses' knowledge at Dr Fauziah Bireuen Hospital was mostly in the sufficient category with a frequency of 9 people (45%) and the majority had self-care deficit at Dr Fauziah Bireuen Hospital. large in the bad category with a frequency of 11 people (55%). The results of the bivariate analysis showed a value of p (0.003) $<$ α (0.05), which means there is a relationship between nurses' knowledge of self-care deficit in mental disorder patients at Dr Fauziah Bireuen Regional Hospital. It is hoped that nurses can provide information to increase insight into handling mental nursing problems, especially knowledge and self-care deficits.

Keywords: Mental Disorders, Knowledge, Nursing, Self Care Deficit.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

Corresponding author :

Address : Trienggadeng, Pidie Jaya, Aceh

Email : badrulz886@gmail.com

Phone : 082165656881

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat. Oleh karena itu gangguan jiwa ini masih menjadi perhatian yang sangat penting dari berbagai lintas sektor baik pemerintah maupun masyarakat, hal ini dikarenakan gangguan jiwa menghabiskan biaya pelayanan kesehatan yang besar (Palupi et al., 2019; Yusuf, A.H & , R & Nihayati, 2015).

terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 31,3 persen yang mendapat layanan spesialismencatat, penduduk berusia lebih dari 15 tahun ada 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional. Selain itu, sebanyak 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang mengalami depresidan 450.000 menderita skizofrenia/psikosis yang merupakan gangguan jiwa berat. (WHO, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 34 provinsi di Indonesia, Aceh menempati urutan ke 4 (empat) terbanyak yang memiliki penderita skizofrenia yang diperkirakan sekitar 18.000 jiwa. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar (Kementerian Kesehatan Republik indonesia, 2018).

Masalah yang sering terjadi pada skizofrenia adalah penurunan produktivitas, penderita lebih rentan terhadap stress, deficit dalam ketrampilan, pekerjaan dan hubungan dalam bersosialisasi (Ariyani & Mamnu'ah, 2014). Pasien gangguan jiwa akan mengalami kurangnya perawatan diri yang terjadi akibat perubahan proses pikir sehingga aktivitas perawatan diri menurun. Personal hygiene adalah suatu memelihara kesehatan tindakan kebersihan seseorang untuk dan untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Ketidakmampuan merawat kebersihan diri seperti mandi, makan dan mainum secara mandiri, berhias secara mandiri, dan toileting (buang air besar dan buang air kecil) (Afnuhazi,2015).

Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu adanya gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, secara gangguan fisik pada kuku, juga berdampak pada masalah psikososial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial. Masalah defisit

perawatan diri bisa menularkan berbagai macam penyakit kepada penghuni lainnya dan juga tenaga Kesehatan (Yanti & Putri, 2021).

Perawat perlu memahami terkait pemenuhan *selfcare deficit* pada pasien dengan gangguan jiwa dengan cara melatih pasien cara perawatan kebersihan diri/mandi, melatih pasien berdandan atau berhias, melatih pasien makan dan minum secara mandiri dan mengajarkan pasien melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Untuk mengoptimalkan kemampuan pasien dalam perawatan diri, maka petugas memberikan reward atau reinforcement kepada pasien berupa puji yang dapat memotivasi pasien untuk melakukan kebersihan diri (Baskara et al., 2019).

Dengan pengetahuan ini, perawat dapat merancang strategi perawatan yang efektif untuk membantu individu mengatasi defisit perawatan diri mereka dan mempromosikan kemandirian serta peningkatan kualitas hidup (Zaman et al., 2023).

Peneliti memahami bahwa pemenuhan *selfcare deficit* sangat penting bagi pasien gangguan jiwa terutama untuk memberikan dampak yang positif bagi kualitas hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap *Self Care Deficit* Pada Pasien Gangguan Jiwa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap *Self Care Deficit* Pada Pasien Gangguan Jiwa. Penelitian menggunakan desain crosssectional dimana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan dalam satu waktu.

Penelitian ini dilakukan diruang UPIP RSUD dr Fauziah Bireuen pada tanggal 26 September sampai dengan 06 Oktober 2024. Sampel penelitian yaitu 20 orang perawat, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Chi-square (χ^2). Uji Chi-square digunakan untuk variabel independennya yang berskala kategori dengan variabel dependennya yang berskala kategori. Melalui uji Chi- square akan diperoleh nilai p dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner *Self Care Deficit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat

Kebutuhan spiritual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	6	30
Cukup	9	45
Kurang	5	25
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada katagori cukup

sebanyak (45%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Care Deficit* pada Pasien Gangguan Jiwa

<i>Self Care Deficit</i>	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Baik	9	45
Buruk	11	55
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden memiliki *Self Care Deficit* pada katagori buruk sebanyak (55%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap *Self Care Deficit* pada Pasien Gangguan Jiwa

Pengetahuan	<i>Self Care Deficit</i>						p-val
	Baik		Buruk		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	6	30	0	0	6	100	0,00
Cukup	3	15	6	30	9	100	2
Kurang	0	0	5	25	5	100	
Total	9	45	10	55	20	100	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 20 responden terdapat 6 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki selfcare deficit buruk sebanyak 6 responden (30%) Dan dari 6 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki selfcare deficit baik sebanyak 6 responden (30%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,003 ($p>0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan pengetahuan perawat terhadap *selfcare deficit* pada pasien gangguan jiwa di RSUD dr Fauziah Bireuen.

Pembahasan

Pengetahuan Perawat

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada katagori cukup sebanyak (45%).

Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi perawat untuk dapat mengatasi masalah dalam penanganan deficit perawatan diri pada pasien gangguan jiwa. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pengalaman, pendidikan, instruksi verbal dan penerimaan informasi verbal dari pihak lain, pekerjaan, umur, informasi, media. Masing-masing faktor tidak berdiri sendiri, seringkali merupakan gabungan dari beberapa faktor. Informasi yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai cara misalnya dari media cetak dan media elektronik (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dan sikap perawat dalam menangani pasien gangguan jiwa skizofrenia merupakan pemahaman perawat mengenai

penanganan atau terapi-terapi yang diberikan kepada penderita skizofrenia secara professional. Penanganan yang dimaksud meliputi terapi biologis dan terapi psikologis yang bersifat rehabilitasi. Keterlibatan perawat, rasa empati dan kesungguhan dalam melakukan penanganan terhadap penderita merupakan sikap professional yang harus dimiliki oleh perawat (Rospita et al., 2023).

Peran perawat dalam penanganan masalah deficit perawatan diri di rumah sakit jiwa yaitu melakukan penerapan asuhan keperawatan berupa penerapan strategi pelaksanaan defisit perawatan diri. Keterbatasan perawatan diri biasanya diakibatkan karena stressor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh klien (klien bisa mengalami harga diri rendah) sehingga dirinya tidak mau mengurus atau merawat dirinya sendiri baik dalam hal mandi, berpakaian, berhias, makan, maupun BAB dan BAK (Pinedendi et al., 2016).

SelfCare Deficit pada Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Self Care Deficit* pada katagori buruk sebanyak (55%). Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi seseorang yang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilan tidak rapi. Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian dalam merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala prilaku negatif dan menyebabkan pasien dikucilkan dan dijauhi oleh orang sekitar (Yusuf et al., 2015).

Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu adanya gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, secara gangguan fisik pada kuku dan masalah psikososial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial. Masalah defisit perawatan diri bisa menularkan berbagai macam penyakit kepada penghuni lainnya dan juga tenaga Kesehatan (Yanti & Putri, 2021).

Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap *Selfcare Deficit* pada Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 20 responden terdapat 6 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki selfcare deficit buruk sebanyak 6 responden (30%) Dan dari 6 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki selfcare deficit baik sebanyak 6 responden (30%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,003 ($p>0,05$) yang

berarti ada hubungan yang signifikan pengetahuan perawat terhadap *selfcare deficit* pada pasien gangguan jiwa di RSUD dr Fauziah Bireuen.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan perawatan diri adalah pengetahuan. Pengetahuan perawat tentang pentingnya kebersihan diri pada pasien gangguan jiwa akan mempengaruhi perilaku pasien dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan status kesehatan individu sehingga pengetahuan tentang perawatan diri menjadi sangat penting (Subeki et al., 2023).

Masalah kurangnya perawatan diri tidak bisa dianggap biasa oleh perawat hal ini menyebabkan pasien fisiknya akan terganggu seperti integritas kulitnya, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku, sedangkan untuk dampak psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi dan gangguan interaksi sosial. Kurang perawatan diri pasien halusinasi karena keterbatasan yang dialami oleh klien biasanya diakibatkan karena stressor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh pasien, sehingga pasien tidak mau mengurus atau merawat dirinya sendiri (Yusuf et al., 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subeki et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian paling banyak adalah sedang, yaitu 16 orang (41%), selanjutnya tingkat pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 12 orang (30,8%) sedangkan sisanya adalah tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 11 orang (28,8%).

Selfcare deficit adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilannya tidak rapi. *Selfcare deficit* merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan penderita dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat (Yusuf et al., 2015).

Peran perawat dalam penanganan masalah defisit perawatan diri di rumah sakit jiwa yaitu melakukan penerapan asuhan keperawatan berupa penerapan strategi pelaksanaan defisit perawatan diri. Strategi pelaksanaan pada pasien defisit perawatan diri yaitu dengan melatih pasien cara perawatan kebersihan diri/mandi, melatih pasien berdandan atau berhias, melatih pasien makan dan minum secara mandiri dan mengajarkan pasien melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Untuk mengoptimalkan kemampuan pasien dalam perawatan diri, maka petugas memberikan reward atau reinforcement kepada pasien berupa pujian yang dapat memotivasi pasien untuk melakukan kebersihan

diri (Suteja, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, (2012), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku defisit perawatan diri yaitu dari 63 responden, sebanyak 45 responden (71,4%) mengalami defisit perawatan diri disebabkan karena pengetahuan dengan P-Value 0,003.

Defisit perawatan diri klien gangguan jiwa dengan gejala negatif terjadi pada seseorang mengalami gangguan atau hambatan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang meliputi defisit mandi, berpakaian, makan, dan eliminasi. Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia disebabkan oleh adanya gangguan kognitif atau persepsi, penurunan atau tidak ada motivasi dan ansietas berat yang menyebabkan ketergantungan terhadap kebutuhan perawatan dirinya (Potter & Perry, 2012)

Peneliti berpendapat bahwa perawat dapat membantu mengevaluasi masalah ini dan memberikan perawatan yang sesuai. ODGJ dengan defisit perawatan diri memerlukan perhatian khusus dalam hal perawatan kesehatan dan dukungan sosial untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam menjaga kesehatan dan perawatan diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat terhadap *selfcare deficit* pada pasien gangguan jiwa di RSUD dr Fauziah Bireuen. Pengetahuan perawat sangat berpengaruh terhadap *selfcare deficit* pasien gangguan jiwa. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman perawat maka akan semakin bagus juga penanganan *selfcare deficit* yang dilakukan pada pasien gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, S., & Mamnu'ah. (2014). Pemenuhan kebutuhan spiritual mempengaruhi Kualitas hidup pasien skizofrenia. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1).
- Baskara, I. D. G. N. A., Darsana, I. W., & Indrayani, N. M. A. W. (2019). Pasien Skizofrenia Depictions of Self-Reliance Perform Self-Care In Schizophrenic Patients. *Jurnal Caring*, 3, 6–15.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Potter, P., & Perry, A. (2012). Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan

- praktik (4th ed.). EGC.
- Pinedendi, N., Rottie, J. V., & Wowiling, F. (2016). Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Defisit Perawatan Diri Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Pasien di RSJ. Prof.V.L.Ratumbuysang Manado Tahun 2016. *Ejournal Keperawatan*, 4(2), 1–7.
- Rospita, Ervinaini, & Nazari, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia Di Ruang Rawat Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 11(1), 1–7. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/5650>
- Setyawan, E. A. (2012) , Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Subeki, F. N., Sutrisno, & Indriyati. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Diri Dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Surakarta. 3 Rd E-Proceeding SENRIABDI, 3, 765–779.
- Suteja (2018), Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- WHO. (2016). *International statistical clasification of diseases and related health problem* (6th ed., Vol. 3).
- Yanti, R. D., & Putri, V. S. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.266>
- Yusuf, A., Rizky, F., & Nihayati, H. endang. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*
- Zaman, B., Miniharianti, & Rabial, J. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Pidie. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.52841/jkd.v5i1.337>